

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA

Eufrasia Tanggal¹, Nurul Ain², Hestingingtyas Yuli Pratiwi³.

Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Sains dan Teknologi^{1,2,3}
Universitas Kanjuruhan Malang
Email: 1

Abstrak. Pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Peran siswa dalam pembelajaran ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Hal ini dapat memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran, siswa memiliki rasa ingin tahu terhadap materi yang akan dipelajari dan siswa lebih memperhatikan penjelasan guru terkait materi yang dipelajari. Tujuan penelitian ini adalah 1) mengetahui kualitas keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri, 2) mengetahui penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan motivasi belajar, 3) mengetahui penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan design Kemmis Taggart. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII A sebanyak 34 siswa. Penelitian ini menggunakan dua instrument yaitu motivasi dan prestasi belajar, data motivasi diperoleh melalui kegiatan pengamatan pada saat proses pembelajaran berlangsung dan data prestasi belajar diperoleh dari hasil tes siswa pada masing-masing siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kualitas keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri mengalami peningkatan, 2) penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, 3) penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Kesimpulan penelitian adalah penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

Kata Kunci : inkuiri, motivasi belajar dan prestasi belajar

PENDAHULUAN

Peran seorang pendidik dalam kegiatan pembelajaran sangatlah penting guna untuk mengembangkan sumber daya manusia yang dituntut untuk terus mengikuti perkembangan serta konsep-konsep baru dalam dunia pendidikan (Suryosubroto, 2002). Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran yaitu dorongan dari dalam diri siswa untuk belajar. Motivasi belajar tersebut sangatlah penting baik bagi siswa maupun bagi guru. Motivasi belajar penting bagi siswa karena dapat mengarahkan kegiatan belajar dan menyadarkan kedudukan awal belajar, proses dan prestasi belajar (Mudjiono, 2010).

Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila peserta didik dapat berperan langsung dalam proses pembelajaran, sehingga dalam diri peserta didik akan mengalami perubahan perilaku. Perilaku tersebut merupakan respon dari diri peserta didik terhadap tindak belajar atau pembelajaran dari pendidik. Akan tetapi pada kenyataannya proses pembelajaran yang berlangsung tidak selalu melibatkan siswa sehingga dalam proses pembelajaran siswa cenderung bersifat pasif (Trianto, 2010).

Dari hasil observasi awal di SMPN 17 Malang diperoleh fakta-fakta bahwa metode pengajaran yang dominan digunakan yaitu metode ceramah, selain itu, dalam pembelajaran guru lebih aktif dan dianggap sebagai satu-satunya sumber belajar bagi siswa, juga banyak siswa yang beranggapan bahwa fisika merupakan mata pelajaran yang sulit, rumit, dan banyak rumusnya, sehingga menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran fisika. Rendahnya motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh kurangnya motivasi seperti siswa terlihat kurang semangat dalam menjawab setiap pertanyaan yang disampaikan oleh guru, selain itu keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih terlihat pasif. Guru hanya sesekali memberikan pertanyaan kepada siswa sehingga menyebabkan siswa enggan untuk menyampaikan pendapatnya, masih ada siswa berbicara sendiri dengan temannya di luar dari

konteks pembelajaran yang sedang berlangsung. ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran siswa terlihat kurang semangat dalam menanggapi pelajaran, hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang berlangsung bersifat monoton, dimana hanya gurunya saja yang terlihat aktif, selain itu siswa terlihat kurang aktif dalam mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan oleh guru, masih ada siswa yang tidak mendengarkan ketika guru menjelaskan materi yang terkait dalam proses pembelajaran. Guru jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan ide yang mereka dapat kepada siswa lainnya. Hal inilah yang menyebabkan siswa kurang aktif sehingga berdampak pada prestasi belajar yang diperoleh siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yaitu dengan melibatkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan melatih siswa bersikap ilmiah dalam melakukan eksperimen agar siswa memperoleh pengalaman yang bermakna. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran inkuiri.

Inkuiri sebagai pendekatan pembelajaran melibatkan proses penyelidikan alam atau materi alam, dalam rangka menjawab pertanyaan dan melakukan penemuan melalui penyelidikan untuk memperoleh pemahaman baru (Ida, 2014:1). Model pembelajaran inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri adalah 1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar; 2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; dan 3) mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri (Alfin:3).

Penggunaan model pembelajaran inkuiri ini disebabkan model pembelajaran tersebut memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan tersebut antara lain model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna, model pembelajaran inkuiri merupakan model yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman, model pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar (Nadidah 2015:3).

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui bagaimana kualitas penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa; 2) mengetahui penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan 3) mengetahui penerapan model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bagi ke dalam dua siklus. Pada masing-masing siklus dilaksanakan dalam 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berdasarkan penelitian tindakan kelas (PTK) hasil refleksi yang dilakukan pada siklus I dilakukan perbaikan tindakan pembelajaran pada siklus II. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMPN 17 Malang dengan jumlah siswa sebanyak 34 siswa. Pada penelitian ini digunakan dua instrumen dalam mengumpulkan data, yaitu instrumen motivasi belajar dan instrument prestasi belajar. Data motivasi diperoleh melalui kegiatan pengamatan pada saat proses pembelajaran berlangsung dan data prestasi belajar diperoleh dari hasil tes siswa pada masing-masing siklus. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu 1) mereduksi data. Mereduksi atau menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil pekerjaan siswa, dan hasil observasi. Data observasi motivasi belajar siswa diambil dari perkembangan motivasi belajar siswa baik pada siklus I maupun pada siklus II, data prestasi belajar siswa diperoleh dari tes prestasi belajar siswa yang dilakukan pada akhir siklus I dan siklus II, dan data keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri diperoleh dari lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. 2) penyajian data. Pada

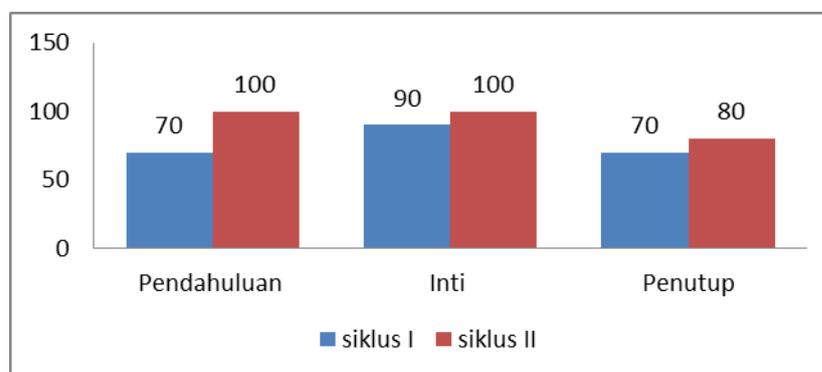
tahap penyajian data dibagi dalam tiga kelompok yaitu analisis data keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri, analisis data motivasi belajar, dan yang terakhir yaitu analisis data prestasi belajar siswa. Dari ketiga jenis analisis data yang dilakukan masing-masing menggunakan rumus yang berbeda. Dan tahap yang terakhir adalah 3) kesimpulan. Data yang diperoleh akan dibuat kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan terhadap evaluasi yang telah diperoleh. Kesimpulan yang diambil bersifat sementara, dan dilakukan refleksi sehingga diperoleh kesimpulan akhir. Hasil refleksi ini digunakan sebagai penentuan untuk menyusun rencana tindakan pada tahap selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan ini akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan Model Pembelajaran Inkuiri

Data keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri diperoleh dari hasil observasi pada saat pembelajaran berlangsung. Data hasil observasi keterlaksanaan model inkuiri dapat disajikan sebagai berikut:



Gambar 1. Keterlaksanaan Model Pembelajaran Inkuiri

Berdasarkan grafik di atas dapat kita lihat selama proses pembelajaran dibagi dalam tiga tahap yaitu :

a. Tahap Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan terdapat 5 aspek yang diamati yang terdiri dari guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa dan mengabsen siswa, guru melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan, guru memusatkan perhatian dan memotivasi siswa dengan memberikan pertanyaan, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan dan guru menyampaikan manfaat pentingnya mempelajari tentang materi yang akan dipelajari. Dari grafik di atas dapat kita lihat bahwa tahap pendahuluan mengalami peningkatan yaitu pada siklus I sebesar 70 % dengan kategori baik dan meningkat menjadi 100 % dengan kategori sangat baik pada siklus II. Dari data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan keterlaksanaan pembelajaran model inkuiri pada tahap pendahuluan. Adanya peningkatan ini disebabkan karena dilakukannya perbaikan pada siklus II. Adapun perbaikan yang dilakukan yaitu dilihat dari lembar instrument keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 guru tidak menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan guru juga tidak menyampaikan manfaat pentingnya mempelajari materi yang akan diajarkan, kekurangan ini kemudian diperbaiki pada siklus II, yang mana pada siklus ini guru melaksanakan semua kelima aspek yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Tahap Inti

Pada tahap inti pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran inkuiri yang terdiri dari 6 tahap, yaitu 1)

orientasi. Pada tahap ini terdapat 2 aspek yang diamati yaitu guru mengorientasikan siswa terhadap masalah dengan menunjukkan gambar dan memberikan pertanyaan dan guru mengarahkan siswa untuk bergabung dalam kelompok masing-masing. Dilihat dari instrument keterlaksanaan pembelajaran pada tahap ini guru melaksanakan semua aspek yang diamati. 2) merumuskan masalah. Pada tahap yang kedua ini terdapat satu aspek yang akan diamati yaitu guru memberikan permasalahan kepada siswa dengan menunjukkan gambar dan memberikan pertanyaan. Berdasarkan data pada lembar instrumen keterlaksanaan guru melaksanakan aspek yang diamati, sehingga pada tahap ini baik pada siklus I maupun siklus II tidak mengalami peningkatan. 3) merumuskan hipotesis, pada tahap ini terdapat satu aspek yang diamati yaitu guru meminta siswa merumuskan hipotesis berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat. Dilihat dari instrument keterlaksanaan pembelajaran guru melaksanakan aspek yang diamati, sehingga pada tahap ini baik pada siklus I maupun siklus II memperoleh persentase yang sama. 4) mengumpulkan data. Pada tahap pengumpulan data terdapat satu aspek yang diamati yaitu guru meminta siswa untuk melakukan eksperimen sesuai dengan langkah-langkah yang ada pada LKS. Berdasarkan data pada lembar instrumen keterlaksanaan pembelajaran guru melaksanakan aspek yang diamati. 5) analisis data. Pada tahap yang kelima terdapat dua aspek yang akan diamati yaitu guru meminta siswa menganalisis data yang diperoleh pada hasil eksperimen dan menjawab pertanyaan dan guru meminta siswa untuk membandingkan hasil analisis dengan hipotesis yang telah dibuat siswa. Berdasarkan data pada lembar instrumen keterlaksanaan pembelajaran dari kedua aspek yang diamati pada siklus I pertemuan 1 guru hanya melaksanakan satu aspek saja, tetapi pada pertemuan kedua dan pada siklus II guru melakukan perbaikan dengan cara guru melaksanakan aspek yang tidak dilaksanakan pada siklus I pertemuan 1. Tahap yang terakhir yaitu 6) menarik kesimpulan. Pada tahap ini terdapat tiga aspek yang diamati yaitu guru meminta siswa menyimpulkan hasil eksperimen dan mempresentasikan di depan kelas, guru membimbing diskusi hasil eksperimen dan guru menjelaskan materi. Dilihat dari data yang ada pada instrument motivasi belajar pada siklus I pertemuan 1 masih ada aspek yang tidak dilaksanakan yaitu guru tidak membimbing diskusi hasil eksperimen, tetapi pada pertemuan kedua dan pada siklus II guru memperbaiki aspek yang tidak diamati dengan cara guru melaksanakan aspek yang tidak dilaksanakan pada siklus I pertemuan 1 tersebut. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahap inti mengalami peningkatan yaitu pada siklus I rata-rata persentase sebesar 90 % dengan kategori sangat baik pada siklus II memperoleh rata-rata persentase sebesar 100 % dengan kategori sangat baik. Adanya peningkatan karena dilakukan perbaikan pada siklus II. Adapun perbaikannya yang dilakukan yaitu seperti yang telah diuraikan di atas dimana guru akan melaksanakan aspek yang tidak dilaksanakan pada siklus sebelumnya.

c. Tahap Penutup

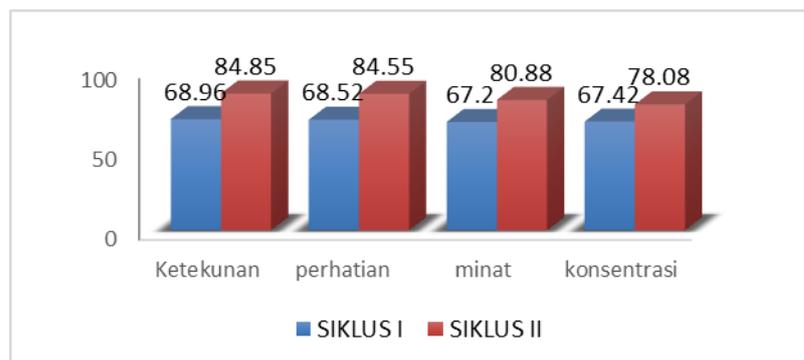
Pada tahap penutup terdapat 5 aspek yang diamati yang terdiri dari meriview kembali materi yang telah dipelajari, tanya jawab dengan siswa tentang materi yang telah dipelajari, memberikan latihan soal mandiri kepada siswa, guru menginformasikan pelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya, dan yang terakhir yaitu guru mengakiri pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam. Dari grafik di atas dapat kita lihat bahwa tahap pendahuluan mengalami peningkatan yaitu pada siklus I sebesar 70 % dengan kategori baik dan meningkat menjadi 80 % dengan kategori baik pada siklus II. Dari data yang diperoleh pada instrument keterlaksanaan dapat disimpulkan pada tahap penutup mengalami peningkatan. Adanya peningkatan pada siklus II karena dilakukan perbaikan kekurangan yang ada pada siklus I. Adapun kekurangan tersebut adalah pada siklus I pertemuan 1 guru tidak melaksanakan tiga aspek yang diamati yaitu guru tidak mereview kembali materi yang dipelajari, guru tidak memberikan soal mandiri

kepada siswa, dan guru juga tidak menginformasikan pelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya. Kekurangan ini selanjutnya diperbaiki pada pertemuan dua dan pada siklus II.

Keberhasilan guru dalam menerapkan model inkuiri dalam pembelajaran dapat dilihat dari keterlaksanaan model pembelajaran yang telah dilakukan perbaikan dan dilaksanakan dengan baik (Ida Damayanti, 2014: 9).

2. Motivasi Belajar Siswa

Data motivasi belajar siswa diperoleh dari hasil observasi pada saat pembelajaran berlangsung. Data hasil observasi motivasi belajar siswa dapat disajikan sebagai berikut:



Gambar 2. Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan grafik diatas dapat kita lihat bahwa aspek motivasi yang diamati pada penelitian ini terdiri dari 4 aspek yaitu ketekunan, perhatian, minat dan konsentrasi. Masing-masing aspek dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Ketekunan

Rata-rata motivasi belajar siswa yang diperoleh pada siklus I sebesar 68,96 % dengan kategori cukup baik, sedangkan pada siklus II sebesar 84,85 % dengan kategori baik. Peningkatan motivasi pada aspek ini karena adanya perbaikan kekurangan pada siklus I. Adapun kekurangan yaitu siswa kurang aktif dalam diskusi kelompok, siswa kurang berpartisipasi dalam melakukan percobaan dalam kelompoknya. Perbaikan yang dilakukan pada tahap ini yaitu guru memberikan pertanyaan kepada siswa, dengan tujuan untuk mengumpan siswa agar lebih aktif dalam melakukan percobaan dan berdiskusi dengan teman lainnya.

b. Perhatian

Rata-rata motivasi belajar siswa pada aspek perhatian memperoleh persentase sebesar 68,52 % untuk siklus I dengan kategori cukup baik, sedangkan persentase yang diperoleh siklus II sebesar 84,55 % dengan kategori baik. Adanya peningkatan motivasi belajar pada aspek perhatian yaitu karena adanya perbaikan kekurangan pada siklus I. Adapun kekurangan yang ada pada siklus I yaitu masih ada siswa yang berbicara sendiri dan mengganggu temannya, terdapat siswa yang berbicara di luar konteks pembelajaran, siswa kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan. Adapun perbaikan yang dilakukan oleh guru yaitu menegur siswa yang mengganggu temannya, meminta siswa menjelaskan materi yang baru disampaikan.

c. Minat

Perolehan persentase yang pada aspek minat adalah 67,2 % untuk siklus I dengan kategori cukup baik, sedangkan untuk siklus II persentase yang diperoleh sebesar 80,88 % dengan kategori baik. Peningkatan persentase yang diperoleh pada siklus II karena adanya perbaikan kekurangan pada siklus I. Kekurangan pada siklus I diantaranya yaitu siswa kurang antusias mengajukan pertanyaan baik kepada guru maupun kepada teman yang melakukan persentasi. Adapun upaya yang dilakukan guru dalam memperbaiki kekurangan tersebut yaitu dengan membimbing siswa, serta membimbing kegiatan dalam kelompok.

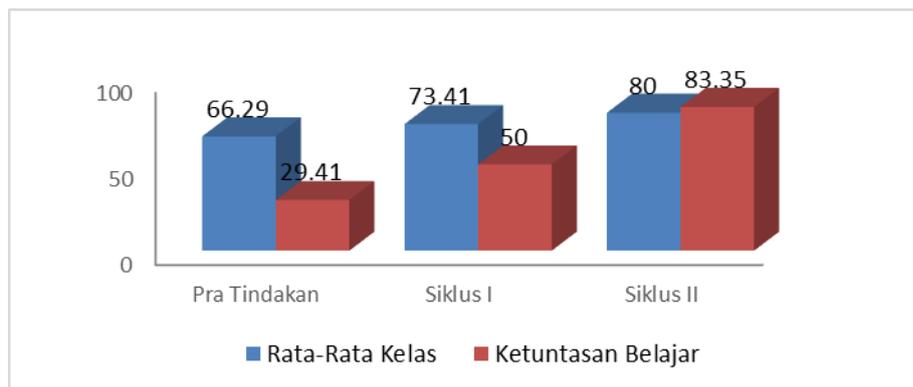
d. Konsentrasi

Hasil analisis pada aspek konsentrasi memperoleh rata-rata persentase 67,42 % untuk siklus I dengan kategori cukup baik, sedangkan untuk siklus II sebesar 78,08 % dengan kategori baik. Adanya peningkatan pada siklus II dikarenakan adanya perbaikan kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I. Kekurangan yang ada pada siklus I pada aspek konsentrasi diantaranya yaitu siswa kurang aktif memberikan pendapat atau ide dalam melakukan kegiatan menganalisis data, siswa tidak menggunakan seluruh waktunya untuk belajar, siswa kurang mendengarkan temannya ketika melakukan persentasi atau menyampaikan pendapat, dan masih ada siswa yang kurang mendengarkan guru ketika menjelaskan materi. Upaya perbaikan yang dilakukan oleh guru yaitu guru melarang siswa untuk keluar kelas tanpa izin, siswa yang keluar kelas tidak boleh mengajak temannya, guru meminta siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, bagi siswa yang tidak mendengarkan guru ketika menjelaskan materi diberikan pertanyaan ataupun meminta siswa tersebut menjelaskan materi yang baru saja dijelaskan.

Motivasi belajar merupakan suatu daya penggerak yang ada dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan selama proses pembelajaran, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai, yang dikemukakan oleh Sadirman dalam Adi Winanto (2016: 7). Selama pembelajaran berlangsung guru berperan dalam mendorong atau memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan yang dimiliki siswa dan dari percobaan yang telah dilakukan, sehingga menemukan konsep atau prinsip-prinsip untuk diri sendiri. Hal ini didukung oleh Wilcox dalam Mu'jizatul (2015: 9) menyatakan bahwa dalam pembelajaran inkuiri guru memotivasi siswa untuk belajar melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, memiliki pengalaman dan melakukan percobaan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Halimah dalam Anisa (2015: 5) bahwa model inkuiri melatih siswa menemukan konsep atau jawaban suatu masalah yang menjadikan siswa lebih antusias dan siswa terdorong untuk mencari jawaban melalui pengamatan langsung. Motivasi belajar mempunyai pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar siswa. karena bila materi yang dipelajari tidak sesuai dengan motivasi siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan optimal. Jika motivasi belajar siswa tinggi maka seharusnya prestasi yang dicapai juga akan tinggi, dan sebaliknya jika motivasi belajarnya rendah maka prestasi yang dimiliki juga akan rendah, hal ini dikemukakan oleh Sardiman dalam Siti Nur (2015: 3). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa itu sendiri. Suatu proses dikatakan berhasil apabila hasil belajar yang didapatkan meningkat atau mengalami perubahan positif setelah siswa melakukan kegiatan belajar.

3. Prestasi Belajar Siswa

Data prestasi belajar siswa diperoleh dari hasil test yang diberikan oleh guru pada akhir siklus I dan siklus II. Data hasil tes prestasi belajar siswa dapat disajikan sebagai berikut:



Gambar 3. Prestasi Belajar Siswa

Dari grafik di atas dapat kita lihat adanya peningkatan dari pra tindakan, siklus I dan siklus II. Perolehan rata-rata kelas sebelum dilakukan tindakan yaitu sebesar 66,29 dan ketuntasan belajar sebesar 29,41 %. Setelah peneliti menerapkan model pembelajaran inkuiri pada proses pembelajaran, dapat dilihat perolehan rata-rata kelas pada siklus I sebesar 73,41 dan ketuntasan belajar sebesar 50 %, sedangkan pada siklus II perolehan rata-rata kelas sebesar 80 dan ketuntasan belajar yaitu sebesar 83,35 %. Meningkatnya prestasi belajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dikarenakan selama proses pembelajaran, kemampuan berfikir siswa dituntut untuk terlibat secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis. Faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah keaktifan siswa itu sendiri. Keaktifan siswa dapat dilihat dari aktifnya siswa saat pembelajaran berlangsung, seperti siswa aktif bertanya ataupun menjawab pertanyaan, aktif dalam melakukan percobaan, dan juga aktif dalam menyelesaikan tugas yang ada pada LKS. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Slameto bahwa bila siswa menjadi aktif selama proses belajar berlangsung, maka siswa tersebut memperoleh pengetahuan dengan baik yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar (Nuriah 2015: 6-7). Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena prestasi belajar merupakan hasil dari kegiatan atau proses belajar.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis data dapat ditarik kesimpulan: 1) kualitas keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri pada siswa kelas VII A SMPN 17 Malang mengalami peningkatan dari siklus I dengan perolehan rata-rata yaitu 76,66 % dengan kategori baik dan siklus II perolehan rata-rata yaitu 93,33 % dengan kategori sangat baik, 2) penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu perolehan persentase untuk siklus I sebesar 68,20 % dengan kategori cukup baik sedangkan untuk siklus II memperoleh persentase sebesar 82,09 % dengan kategori baik, 3) penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan prestasi belajar sebelum tindakan dari rata-rata kelas sebesar 66,29 dan ketuntasan belajar sebesar 29,41 % dengan kategori kurang baik, pada siklus I dari rata-rata kelas sebesar 73,41 dan ketuntasan belajar sebesar 50 % dengan kategori cukup baik, dan pada siklus II dari rata-rata kelas sebesar 80 dan ketuntasan belajar sebesar 82,35 % dengan kategori baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran yaitu kesulitan dalam menggunakan model inkuiri yaitu pada tahap merumuskan hipotesis. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut peneliti disarankan untuk lebih banyak memberikan latihan kepada siswa dan memberikan contoh permasalahan yang

ada di lingkungan sekitar dan selanjutnya meminta siswa untuk merumuskan hipotesis, dan pada tahap menganalisis guru harus bisa mengarahkan siswa agar pada akhir pembelajaran siswa dapat menimpulkan pembelajarandengan baik dan tepat.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi Winanti, dkk. (2016). Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 11 Kota Salatiga. *Jurnal Pendidikan*, 7.
- Anisa Zahra H, dkk., (2015). Peningkatan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Ekosistem Melalui Penerapan Model Inkuiri Terbimbing. *Jurnal Pendidikan*, 5.
- Damayanti, I. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan*, 1.
- Damayanti, I. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan*, 9.
- Mudjiono. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mu'jizatul A, dkk., (2015). Implementasi Model Inkuiri Learning Pada Materi Suhu Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas Vii Smpn 1 Mojokerto. *Jurnal Pendidikan*, 9.
- Nuriah. H, dkk., (2015). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan Di Kelas XI IPA SMAN 10 Pekanbaru . *Jurnal Pendidikan* , 6-7.
- Safitri, N., & dkk. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIIIIC SMPN 10 Malang. *Jurnal Pendidikan*, 3.
- Siti Nur H, dkk. (2015). Penerpan Model Inkuiri Terbimbing Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Penguasaan Konsep Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 3.
- Subroto, S. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.